

GAMBARAN CITRA DIRI SISWA – SISWI DI SMPN 3 SOREANG PADA MASA PUBERTAS

Qarinatul Marhamah, Okatiranti

Fakultas Ilmu Keperawatan

Universitas BSI

Jalan. Sekolah Internasional No.1-6 Antapani, Bandung 40282

***Abstract** - Puberty is a period marked by rapid physical growth. At this time as a teenager will experience physical changes drastically changes both psychological, mental, and emotional. Adolescents become more aware of looking at her and him spend more time looking at himself. The physical changes of puberty age is one of the things that often cause problems among early adolescents. To improve her image often teenagers do various things to make it more interesting. This study aims to describe the self-image of students at SMP 3 Soreang at puberty. With the goal of proficiency level, the descriptive research with quantitative analysis of the students at SMP 3 Soreang, with a population of 400 respondents and a sample of 200 respondents. Sampling technique is purposive sampling. Techniques of data collection is done by a closed questionnaire. Analysis of self-image by finding the score T. The result showed more than 50% of himself have a negative self-image and nearly half had a positive self-image. Himself showed a positive self-image of 47% and negative 53%. In girls showed more than 50% have a positive self-image and nearly half had a negative self-image. Herself showed a positive self-image by 54% and negative 46%. It can be concluded that the boys had more negative self-image than girls. Based on these result need for efforts to improve the self-image in himself and effort to maintain and improve the self-image for herself, with one way that health education.*

***Keyword** : Self-image, Puberty, Junior High School Students.*

Abstrak - Masa pubertas adalah periode yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang pesat. Pada masa ini sebagai remaja akan mengalami perubahan fisik yang drastis baik perubahan psikologis, mental, dan emosional. Perubahan fisik usia pubertas merupakan salah satu hal yang sering menimbulkan masalah dikalangan remaja awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran citra diri siswa – siswi di SMPN 3 Soreang pada masa pubertas. Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan analisa kuantitatif pada siswa – siswi di SMPN 3 Soreang, dengan populasi 400 responden dan sampel 200 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket tertutup. Analisa citra diri dengan mencari skor T. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50% anak laki-laki memiliki citra diri negatif dan hampir setengahnya memiliki citra diri positif. Anak laki-laki menunjukkan citra diri positif sebesar 47% dan negatif sebesar 53%. Pada anak perempuan menunjukkan lebih dari 50% memiliki citra diri positif dan hampir setengahnya memiliki citra diri negatif. Anak perempuan menunjukkan citra diri positif sebesar 54% dan negatif sebesar 46%. Melihat demikian dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki memiliki citra diri lebih negatif dibandingkan dengan anak perempuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut perlu adanya usaha untuk meningkatkan citra diri pada anak laki-laki dan usaha mempertahankan dan meningkatkan citra diri untuk anak perempuan, dengan penyuluhan kesehatan mengenai cara meningkatkan potensi tubuh.

Kata Kunci : Citra Diri, Pubertas, Siswa-Siswi SMP.

PENDAHULUAN

Pubertas adalah periode yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang pesat menyebabkan kematangan seksual dan perubahan psikologis (Pathan, 2011 : 2).

Onset rata-rata pubertas adalah 10 atau 11 untuk anak perempuan dan usia 12 atau 13 untuk anak laki-laki, dalam hal ini perkembangan seksual perempuan dan secara fisik matang dua tahun lebih awal daripada anak laki-laki (Pathan,2011:2). Hal ini berlaku umum bahwa perkembangan pubertas adalah dipengaruhi oleh interaksi 124ocial124, hormonal, 124ocial gizi, dan lingkungan, namun, penelitian telah difokuskan pada domain tertentu 124ocial yang hipotesis untuk mempengaruhi masa pubertas (Lucia et al, 2011).

Beberapa karakteristik seks sekunder pada anak perempuan adalah penampilan payudara, suara menjadi lebih halus, lonjakan dalam struktur fisik, awal dalam siklus bulanan. Sedangkan dalam penampilan anak laki – laki perubahannya terlihat dari tumbuhnya jenggot dan kumis, suara menjadi kasar, pertumbuhan tinggi badan, dan masih banyak lagi yang secara fisik anak laki – laki berkembang menjadi dewasa. Sebagai remaja yang akan mengalami perubahan fisik yang 124ocial124 ia juga melewati perubahan psikologis, mental dan emosional (Pathan, 2011).

Awal pematangan pubertas telah diidentifikasi sebagai risiko potensial 124ocial kesehatan mental remaja dan masalah perilaku. Ada bukti kuat bahwa awal pematangan pubertas dikaitkan dengan masalah perilaku seperti seks usia dini, kenakalan, membolos, perilaku yang mengganggu, dan perilaku kekerasan (negriff et al, 2010).

Perubahan – perubahan yang terjadi pada masa pubertas ini apabila tidak diimbangi dengan kesiapan, maka akan menjadi masalah yang berujung panjang sampai menuju masa dewasanya. Selama masa pubertas seorang anak mengalami berbagai perubahan dalam tubuh. Jika tidak dipersiapkan maka perubahan tersebut akan cenderung menjadi pengalaman yang traumatis (Dewi dan Kamidah, 2012). Pada masa anak – anak terdapat kecenderungan untuk mengembangkan hubungan dengan teman – teman 124ocial jenis, dalam hal ini anak laki – laki merasa nyaman dengan teman laki lakinya dan begitupun sebaliknya anak perempuan merasa nyaman untuk bermain dengan teman – teman perempuannya, serta penerimaan dan mendapatkan persetujuan satu sama lain merupakan hal penting dalam

membina hubungan interpersonal (Pathan, 2011).

Pada saat masa akhir anak – anak atau disebut juga sebagai masa pubertas dengan adanya perubahan hormonal dan adanya perkembangan karakteristik seks sekunder kepentingan dengan lawan jenis menjadi lebih signifikan. Remaja menjadi lebih sadar dalam memandang dirinya sendiri dan lawan jenis. Seorang remaja menjadi lebih banyak menghabiskan waktu melihat dirinya sendiri di cermin, merubah gaya rambut, menggunakan kosmetik, lebih peduli terhadap penampilan dan adanya perubahan perilaku. Perubahan yang terjadi pada masa pubertas ini dalam rangka meningkatkan citra diri yang lebih baik terutama kesan pada lawan jenis. Oleh karena itu bila pada masa ini remaja tidak 124oci menghadapi kondisi tersebut maka akan muncul masalah citra diri.

KAJIAN LITERATUR

Citra diri adalah cara individu melihat diri sendiri dan berpikir mengenai diri individu sekarang atau saat ini (Nur dan Ekasari, 2008). Citra diri sering disebut sebagai cermin diri. Citra tubuh adalah kumpulan sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi. Citra tubuh biasanya terbentuk pertama – tama dan berkaitan dengan penampilan fisik, dan daya tarik (Kurniasih, 2008). Cara individu memandang diri mempunyai dampak penting terhadap aspek psikologisnya. Psikologi perkembangan telah mengindikasikan kemungkinan bahwa remaja awal ditandai dengan kesadaran diri tinggi dan kekhawatiran tentang bagaimana rekan – rekan mengevaluasi mereka.

Perubahan fisik usia pubertas mengembangkan hasrat seksual (*lust*) pada periode awal adolesen. Pada masa ini suatu pola tingkah laku yang konsisten untuk mempertahankan keamanan interpersonal dengan menghindari atau mengecikan kecemasan. Ketika pola ini mulai berkembang, individu mulai membentuk citra diri yang konsisten. Misalnya, orang yang menganggap dirinya cerdas, ternyata dianggap tidak kompeten (oleh orang lain). Dia akan mengatakan orang lain itu bodoh atau sedang bergurau (Alwilson, 2009).

SMPN 3 Soreang merupakan salah satu SMP Negeri yang terletak di kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan februari 2013 melalui wawancara

terhadap guru Bimbingan Konseling (BK), guru bagian kesiswaan, dan 20 orang siswa – siswi masa pubertas yang terdiri dari 10 siswa laki – laki dan 10 siswa perempuan. Permasalahan remaja disana cukup kompleks menurut guru BK (Bimbingan Konseling) dan guru bagian kesiswaan. Menurut ungkapan guru BK banyak siswa – siswi yang terlihat sering bercermin saat mata pelajaran sedang berlangsung, bahkan ada yang hingga membawa alat – alat kosmetik dikelas, selain itu penampilan siswa laki – laki yang bergaya rambut panjang, sedangkan siswi perempuan yang bergaya seperti laki – laki, menggunakan aksesoris seperti gelang atau topi selain atribut sekolah itu tidak diperbolehkan dalam tata tertib yang telah guru kesiswaan buat, dan tidak jarang pula siswa laki – laki berkelahi dikarenakan saling mencela keadaan fisik satu sama lain saat sedang bermain.

Menurut penuturan guru BK pula didapatkan siswi perempuan yang hingga tidak mau bersekolah bila orang tuanya tidak memenuhi kebutuhannya akan penampilannya karena dia malu dengan teman satu kelompoknya, sedangkan kondisi keluarga tersebut terbelang menengah kebawah. Didapat pula beberapa siswa yang mengambil barang berharga milik temannya dengan 125social125 untuk memenuhi kebutuhan penampilannya agar dapat merasa diterima diantara teman – temannya.

Dari 20 orang siswa dalam studi pendahuluan terdapat 2 orang laki – laki dan 5 orang perempuan yang merasa malu (minder) terhadap keadaan fisiknya terutama bila bersama orang yang menarik atau berhadapan dengan lawan jenisnya walau observasi peneliti mereka berpenampilan baik; 5 siswa laki – laki dan 4 siswi perempuan merasa harus merubah posturnya agar penampilan mereka terlihat lebih menarik, merasa perlu untuk mengurangi makan agar tubuh 125oci lebih ideal, sebagian lagi merasa perlu menggunakan bantuan obat – obatan atau pemutih untuk mendapatkan penampilan yang menarik atau menggunakan aksesoris untuk menutupi kekurangan yang mereka rasakan, walau menurut observasi peneliti mereka tidak mengalami kegemukan bahkan 125ocial125e kurus, dengan warna kulit kuning langsung; 3 siswa laki – laki lainnya merasa percaya diri dengan penampilannya dan 1 siswi perempuan yang merasa perlu untuk merubah postur tubuhnya tetapi penampilan fisik bukan hal yang utama baginya. Dari 20 orang hasil observasi peneliti 17 orang diantaranya merasa penampilan merupakan hal yang terpenting

akan tetapi penampilan mereka belum sesuai dengan yang mereka harapkan.

Keadaan ini akan menunjukkan adanya perubahan citra diri remaja, sehingga mungkin akan mengganggu kreatifitas dan hubungan sosialnya. Pada periode masa pubertas, akan banyak muncul perubahan fisik (biologis), kognitif, maupun perubahan 125ocial. Perubahan tersebut merupakan pemicu timbulnya gangguan penyesuaian sosialnya. Bila ada penyimpangan pada diri remaja, maka kemungkinan akan berhubungan dengan penilaian diri dan sikap sosialnya (Kurniasih, 2007). Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Citra Diri Siswa – Siswi di SMPN 3 Soreang Pada Masa Pubertas”. Dengan tujuan penelitian mengetahui gambaran citra diri siswa – siswi di SMPN 3 Soreang pada masa pubertas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti ingin memperoleh gambaran citra diri siswa – siswi di SMPN 3 Soreang pada masa pubertas.

Populasi dalam penelitian ini siswa - siswi yang sedang melewati masa pubertasnya dimana perkembangan seks sekunder mulai terlihat, dengan usia 12 – 15 tahun yang dalam hal ini adalah siswa - siswi masa pubertas di kelas VIII SMPN 3 Soreang sejumlah 400 orang.

Untuk penentuan sampel penelitian menggunakan *proportional random sampling*. Maka jumlah maksimal sampel dalam penelitian ini adalah 200 orang siswa – siswi dari kelas VIII. Dikarenakan jumlah setiap kelas berbeda maka peneliti menentukan jumlah sampel pada setiap kelas dengan cara proporsional. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 orang, yaitu kelas VIII A hingga VIII B sebanyak masing – masing 20 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner/ angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis yang telah disusun dan harus dijawab responden. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memilih sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, memberi penjelasan mengenai maksud, tujuan dan kegunaan penelitian kepada responden kemudian membagikan angket disertai lembar permintaan dan persetujuan, kemudian angket tersebut diisi dan di kumpulkan kembali kepada peneliti.

Dalam penelitian ini dengan menggunakan skala model Likert. Skala ini terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu Selalu (S), Sering (SR), Kadang – kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Nilai pilihan memiliki bobot S=4, SR=3, KD=2, TP=1. Nilai bergerak dari 4 sampai 1 merupakan *item favorable*, dan nilai dari 1 sampai 4 merupakan *item unfavorable*.

Analisa data yang dilakukan menggunakan rumus skor T. Data yang diperoleh dari siswa – siswi akan dibedakan menjadi dua kategorikan, yaitu dikategorikan memiliki citra diri tinggi bila skor T responden lebih dari sama dengan skorT, sedangkan dikategorikan citra diri rendah bila skor T responden kurang dari skorT. Hasil uji validitas dengan menggunakan rumus product moment terhadap angket gambaran citra diri mempunyai validitas dengan standar uji 0,30, dengan r hitung >r tabel pertanyaan dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus spearman brown terhadap angket gambaran citra diri mempunyai nilai reliabilitas 0,80.

PEMBAHASAN

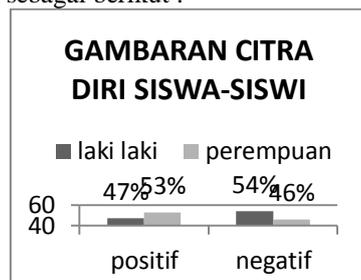
HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki – laki	100	50,00
Perempuan	100	50,00
Total	200	100,00

Dilihat dari tabel diatas maka karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin pada anak kelas VIII sebanyak 50% anak laki – laki dan 50% anak perempuan. Berdasarkan data tersebut karakteristik laki – laki dan perempuan setengahnya dari total sampel sebanyak 200 responden.

Dibawah ini merupakan hasil penelitian gambaran citra diri siswa – siswi di SMPN 3 Soreang, sebagai berikut :



Gambar 1

Distribusi Frekuensi Gambaran Citra Diri Siswa – Siswi SMPN 3 Soreang

Gambar diatas merupakan hasil jawaban responden siswa laki – laki dan siswi perempuan di SMPN 3 Soreang, dapat dilihat bahwa untuk siswa laki – laki gambaran positif hampir setengahnya yaitu sebesar 47% dan negatif lebih dari 50% yaitu sebesar 53%. Gambaran citra diri siswi perempuan di SMPN 3 Soreang diatas menunjukkan hasil bahwa siswi perempuan memiliki gambaran citra diri positif lebih dari 50% sebesar 54% dan gambaran citra diri negatif hampir setengahnya sebesar 46%.

Tabel 2
Tabel Citra Diri Siswa - Siswi Berdasarkan Setiap Sub Variabel di SMPN 3 Soreang

Di bawah ini merupakan hasil penelitian gambaran citra diri siswa - siswi berdasarkan pada setiap sub variabel di SMPN 3 Soreang, sebagai berikut:

P/L		Sub Variabel (%)			
		Ukur an	Ben tuk	Fun gsi	Poten si
L	Pos(+)	62,5	58,3	62,5	28,6
	Neg(-)	37,5	41,7	37,5	71,4
P	Pos(+)	85,7	50	75	37,5
	Neg(-)	14,3	50	25	63,5
			%		%

Tabel diatas merupakan hasil pengidentifikasian gambaran citra diri siswa – siswi di SMPN 3 Soreang berdasarkan sub variabel yang terdiri dari ukuran, bentuk, fungsi dan potensi. Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa gambaran citra diri pada anak laki – laki untuk komponen ukuran tubuh menunjukkan nilai lebih dari 50% kearah positif yaitu sebesar 62,5% dan hampir setengahnya memiliki gambaran citra diri negatif yaitu sebesar 37,5%. Pada komponen bentuk tubuh menunjukkan lebih dari 50% menunjukkan gambaran positif yaitu sebesar 58,3% dan hampir setengahnya memiliki gambaran negatif sebesar 41,7%. Pada komponen fungsi penampilan menunjukkan lebih dari 50% memiliki gambaran positif sebesar 62,5% dan hampir setengahnya memiliki gambaran negatif sebesar 37,5%. Pada komponen potensi tubuh anak laki – laki menunjukkan hasil hampir setengahnya memiliki gambaran positif sebesar 28,6% dan sebagian besar memiliki gambaran negatif sebesar 71,4%.

Pada anak perempuan dalam tabel 4.3 menunjukkan hasil, untuk ukuran tubuh

sebagian besar memiliki gambaran positif sebesar 85,7% dan sebagian kecil memiliki gambaran negatif sebesar 14,3%. Pada komponen bentuk tubuh menunjukkan hasil setengahnya memiliki gambaran positif sebesar 50% dan setengahnya lagi menunjukkan gambaran negatif sebesar 50%. Pada fungsi tubuh menunjukkan hasil sebagian besar memiliki gambaran positif sebesar 75% dan sebagian kecil menunjukkan gambaran negatif sebesar 25%. Pada komponen potensi tubuh anak perempuan menunjukkan hasil hampir setengahnya memiliki gambaran positif sebesar 37,5% dan lebih dari 50% memiliki gambaran negatif sebesar 63,5%.

PEMBAHASAN

Citra diri adalah sikap, persepsi, keyakinan dan pengetahuan individu secara sadar atau tidak sadar terhadap tubuhnya yaitu ukuran, bentuk, fungsi, dan potensi baik masa lalu maupun sekarang. Citra diri dimodifikasi secara berkesinambungan dengan persepsi dan pengalaman baru. Budaya dan masyarakat menentukan norma – norma yang diterima luas mengenai citra diri dan mempengaruhi sikap seseorang, misalnya berat tubuh ideal, warna kulit, tindak tubuh serta tato dan sebagainya (Alimul, 2008).

Dari hasil penelitian didapat gambaran umum dimana citra diri pada masa pubertas di SMPN 3 Soreang seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.2. gambaran citra diri dapat terlihat bahwa untuk siswa laki – laki hampir setengahnya memiliki gambaran citra diri positif dan lebih dari 50% memiliki gambaran citra diri negatif. Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.3 juga memperlihatkan gambaran citra diri siswa – siswi di SMPN 3 Soreang berdasarkan sub variabel yang terdiri dari ukuran tubuh, bentuk tubuh, fungsi penampilan dan potensi tubuh. Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa gambaran citra diri pada anak laki – laki untuk komponen ukuran tubuh menunjukkan nilai lebih dari 50% kearah positif dan hampir setengahnya memiliki gambaran citra diri negatif. Pada komponen bentuk tubuh menunjukkan lebih dari 50% menunjukkan gambaran positif dan hampir setengahnya memiliki gambaran negatif. Pada komponen fungsi penampilan menunjukkan lebih dari 50% memiliki gambaran positif dan hampir setengahnya memiliki gambaran negatif. Pada komponen potensi tubuh anak laki – laki menunjukkan hasil hampir setengahnya memiliki gambaran positif dan sebagian besar memiliki gambaran negatif.

Pada gambar 1 dapat terlihat bahwa anak perempuan memperlihatkan hasil gambaran citra diri positif lebih dari 50% dan hampir setengahnya mengarah pada gambaran citra diri negatif. Data ini menunjukkan bahwa di SMPN 3 Soreang anak laki – laki lebih dari 50% memiliki gambaran citra diri negatif, sedangkan anak perempuan lebih dari 50% memiliki gambaran citra diri positif. Pada tabel 2 gambaran citra diri berdasarkan sub variabel anak perempuan menunjukkan hasil, untuk ukuran tubuh sebagian besar memiliki gambaran citra diri positif dan sebagian kecil memiliki gambaran negatif. Pada komponen bentuk tubuh menunjukkan hasil setengahnya memiliki gambaran positif dan setengahnya lagi menunjukkan gambaran negatif. Pada fungsi tubuh menunjukkan hasil sebagian besar memiliki gambaran positif dan sebagian kecil menunjukkan gambaran negatif. Pada komponen potensi tubuh anak perempuan menunjukkan hasil hampir setengahnya memiliki gambaran positif dan lebih dari 50% memiliki gambaran negatif.

Dari Tabel 2 menjelaskan mengenai gambaran citra diri siswa – siswi SMPN 3 Soreang dapat terlihat perbedaan gambaran citra diri pada anak laki – laki dan anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih memiliki gambaran citra diri yang positif dibandingkan dengan anak laki – laki, hal ini dapat disebabkan karena anak perempuan memulai masa pubertasnya dua tahun lebih awal dibandingkan dengan laki – laki. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Pathan (2011) yang menyebutkan bahwa, onset rata-rata pubertas adalah 10 atau 11 untuk anak perempuan dan usia 12 atau 13 untuk anak laki-laki, dalam hal ini perkembangan seksual perempuan dan secara fisik matang dua tahun lebih awal daripada anak laki-laki.

Pada saat anak laki – laki baru memasuki masa pubertasnya itu dapat diartikan bahwa anak perempuan sudah dapat melewati dan menyesuaikan perubahan citra diri yang terjadi pada dirinya dua tahun lebih awal dibandingkan anak laki – laki. Oleh karena itu anak laki – laki dalam melewati dan menyesuaikan diri pada perubahan masa pubertasnya menjadi lebih lambat.

Dari hasil penelitian berdasarkan subvariabel ini bila dihubungkan dengan hasil gambaran citra diri anak perempuan secara umum yaitu lebih dari 50% anak perempuan memiliki gambaran citra diri yang positif ini menggambarkan bahwa rata – rata anak telah memiliki persepsi citra diri yang baik dengan berfikir perubahan tubuh mereka sudah sesuai dengan apa yang mereka inginkan dengan

menunjukkan pada tiga komponen lebih dari 50% bernilai positif. Meskipun dalam hal ini pada komponen potensi tubuh tidak dapat mengarahkan semaksimal mungkin untuk nilai positif yang diperoleh dalam pencitraannya. Hal ini dapat diartikan bahwa pada anak perempuan berdasarkan subvariabel ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih dapat menerima dalam hal pencitraan diri mereka masing – masing. Ini menunjukkan bahwa penampilan fisik bukanlah hal utama yang menjadi faktor, meskipun begitu banyak perubahan yang terjadi pada masa perkembangan mereka.

Dari hasil penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa dengan melihat nilai yang ada, potensi tubuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari nilai pencitraan anak laki – laki yang memiliki gambaran citra diri lebih negatif dengan nilai lebih dari 50%. Hasil ini menunjukkan bahwa ternyata dalam segi potensi anak laki – laki tidak dapat mengarahkan perubahan yang terjadi pada masa pubertas ini untuk meningkatkan potensi mereka, sehingga dapat berbanding lurus dengan peningkatan citra diri pada anak laki – laki di SMPN 3 Soreang.

Ada beberapa faktor – faktor stresor yang dapat mempengaruhi citra diri seseorang, yaitu operasi, kegagalan fungsi tubuh, waham yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tubuh, tergantung pada mesin, perubahan tubuh terkait, serta umpan balik interpersonal yang negatif (Stuart and Sundeen, 1995). Adapun faktor terkait lainnya yang berhubungan dengan citra diri, yaitu gender, lingkungan, perubahan fisiologis, seksual, sosial, standar sosial budaya, pengalaman sukses dan gagal, penampilan fisik, petunjuk wajah.

Menurut Hurlock (2004) pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai – nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Dari keenam faktor tersebut fenomena menunjukkan bahwa citra diri siswa – siswi di SMPN 3 Soreang lebih dipengaruhi oleh nilai yang mereka yakini. Sebagai contoh, kebanyakan orang menilai suatu citra diri yang baik itu dapat dilihat dari penampilan dan bentuk tubuh yang ideal, akan tetapi tidak sedikit orang pula yang beranggapan bahwa penampilan dan bentuk tubuh bukan merupakan hal satu – satunya yang menjadi penilaian bahwa seseorang itu memiliki citra diri positif.

Hasil penelitian yang berbeda pada anak laki – laki dan perempuan di SMPN 3 Soreang

ini, menunjukkan bahwa persepsi seseorang mengenai citra diri tidak hanya berdasarkan penilaian akan diri akan tetapi ada faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi citra diri. Citra diri dipersepsikan tidaklah selalu tetap. Faktor psikologis, lingkungan dan suasana hati seseorang kadang menjadi sebuah persepsi dari citra diri sendiri. Kematangan fisik seseorang kadang berbanding terbalik dengan kematangan sosial didalam masyarakat yang menyebabkan gangguan – gangguan pada remaja dalam pengambilan suatu keputusan sehingga menimbulkan kebingungan pada definisi diri.

Citra diri melibatkan suatu perkiraan dan evaluasi tentang alat – alat fisik didalam hubungannya dengan norma sosial dan umpan balik dari orang lain. Skema tubuh merupakan hal yang fundamental terhadap citra yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik. Yang dalam hal ini, sebenarnya apa yang dia pikirkan dan rasakan, belum tentu merepresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan penilaian diri yang subjektif.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50% anak laki-laki memiliki citra diri negatif dan hampir setengahnya memiliki citra diri positif. Anak laki-laki menunjukkan citra diri positif sebesar 47% dan negatif sebesar 53%. Pada anak perempuan menunjukkan lebih dari 50% memiliki citra diri positif dan hampir setengahnya memiliki citra diri negatif. Anak perempuan menunjukkan citra diri positif sebesar 54% dan negatif sebesar 46%. Melihat demikian dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki memiliki citra diri lebih negatif dibandingkan dengan anak perempuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut perlu adanya usaha untuk meningkatkan citra diri pada anak laki-laki dan usaha mempertahankan dan meningkatkan citra diri untuk anak perempuan, dengan penyuluhan kesehatan mengenai cara meningkatkan potensi tubuh.

REFERENSI

- Ali, M. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani.

- Alimul, A. H. 2008. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian*. Edisi revisi, Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI. Jakarta : PT. Riken Cipta.
- Davison & McCabe. (2006). Adolescent Body Image and Psychosocial Functioning, *The Journal of Social Psychology*, 146(1), 15 – 30.
- Dewi & Kamidah, 2012. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Upaya Mempersiapkan Masa Pubertas. *Gaster* 9(2),17 – 25.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Kurniasih, Eli. 2008. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Citra Tubuh. *Jurnal Kesehatan BTH*, 1(1), 79 – 97.
- Mardiya, Siti. 2011. Hubungan tingkat Pengetahuan tentang Perubahan Fisik Pada Remaja. *jurnal KesMaDaSKa*, 2(2), 19-22.
- Negriff, Elizabeth & Susman. (2010). The Developmental Pathway From Pubertal Timing To Delinquency And Sexual Activity From Early To Late Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 40, 1343 – 1356.
- Notoadmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nur & Ekasari, 2008. Hubungan Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Soul* 1(2), 16 – 31.
- Nursalam, 2003. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis & Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pathan. S. Swaleha, 2011. Adolescent's Attitude Towards The Opposite – Sex Taga. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 2(4), 192 – 199.
- Putro, G. 2009. Alternatif Pengembangan Model Kesehatan Reproduksi Remaja, *jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), 23 – 31.
- Ruseffendi, 2005. *Dasar – Dasar Penelitian Pendidikan & Bidang Non – Eksakta lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Sanrock, J. W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono. W. S. 2012. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiadi,. 2007. *Konsep Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugyono,. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : AlfaBeta
- Taga, Markey & Friedman. (2006). A Long Investigation of Associations Between Boys' Pubertal Timing and Adult Behavioral Health and Well-Being. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(3), 401 – 411.
- Tramonte Lucia, et al. 2011. The Family Antecedents And The Subsequent Outcomes Of Early Puberty. *Journal of Youth and Adolescence*, 40, 1423 – 1435.

